

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan proses pergerakan budaya yang terjadi di seluruh dunia dan membawa berbagai dampak bagi negara. Globalisasi adalah proses keterbukaan budaya-budaya luar yang dapat dilihat dengan mudahnya oleh seluruh penjuru dunia (Agustinah & Indriyani, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa proses ini memberikan berbagai dampak kepada negara, akibat dari keterbukaan budaya tersebut. Salah satu dampak yang diakibatkan oleh proses ini ialah perkembangan industri atau kerap dikenal sebagai revolusi industri. Revolusi industri dapat menjadi jalan pembuka bagi modernisasi suatu negara, hal ini juga menunjukkan bahwa modernisasi dapat mengakibatkan adanya perubahan atau perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Agustinah & Indriyani, 2019) bahwa modernisasi pada suatu negara mengakibatkan berkembangnya teknologi, budaya, pendidikan, politik, dan sebagainya. Disebutkan bahwa globalisasi ini membawa perubahan pada perkembangan teknologi, perkembangan teknologi juga membawa dampak positif dan negatifnya.

Salah satu dampak negatifnya adalah meningkatnya kriminalitas dalam bentuk baru, kriminalitas dalam bentuk baru yang dimaksud adalah kejahatan siber. Dengan ditambah saat ini kehidupan kita juga banyak dipengaruhi oleh faktor globalisasi menjadikan rawan terjadinya tindakan *Cyber Crime* atau Serangan Siber (Fahrezi, 2021). Pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa serangan siber menjadi rawan terjadi pada saat globalisasi, sehingga kita sebagai masyarakat harus lebih meningkatkan kewaspadaan. Terdapat berbagai contoh dari

kejahatan siber seperti *phising*, *spoofing*, *cracking*, pemalsuan data, dan sebagainya. Kejahatan siber yang akan menjadi sumber dari fokus penelitian ini adalah berita bohong. Berita bohong atau *Hoax* ini tercakup di dalam kejahatan dunia maya atau Cyber Crime dimana salah satu tindak pidana dari Cyber Crime itu adalah menyebarkan berita bohong atau *Hoax* melalui media elektronik komputer atau internet, yang merupakan salah satu bentuk kejahatan yang tidak boleh dilakukan oleh semua orang (Widodo, Purgito, dan Suryani. 2020). Ketidakmampuan remaja memilah informasi di dunia digital menggiring mereka pada berita bohong (Buletin Indra, 2022).

Berita bohong atau *hoax* menjadi salah satu kejahatan siber utama di Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian Chintia et al (2019) yang menunjukkan bahwa kejahatan siber yang paling sering terjadi di Indonesia, yaitu penyebaran berita *hoax*. Dalam menyebarkan berita *hoax*, biasanya pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab itu melakukan suatu kebohongan dan menyebarkan informasi yang tidak benar secara sadar (Chintia et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa berita *hoax* didasari oleh kebohongan, dimana hal ini menjadi perhatian peneliti lebih lanjut. Berita *hoax* sendiri menurut Dinas Komunikasi dan Informasi (dalam Buletin Wamad, 2022) pada tahun 2022 berada pada angka 4.265 yang dikatakan berita bohong atau hoaks untuk daerah Jawa Barat. Hal ini sudah cukup menunjukkan bahwa Kota Bekasi yang menjadi bagian dari Jawa Barat ini memiliki tingkat berita bohong yang cukup banyak, sehingga harus menjadi perhatian lebih kedepannya. Peneliti ingin mengupas berita bohong atau *hoax* lebih lanjut, namun peneliti berfokus pada bohong sebagai dasar atau sumber permasalahan dari *hoax*.

Berbohong merupakan perilaku yang merugikan dan merupakan suatu perbuatan yang dapat mengarah kepada suatu tindakan kriminal. Setiap hari kebohongan itu terjadi, dalam 24

jam setiap orang pasti melakukan kebohongan meski minimal hanya satu kebohongan (Verigin, Meijer, Bogaard, dan Vrij, 2019). Adapun cara untuk mengenali suatu kebohongan sudah dapat dilakukan, tetapi petunjuk untuk mengetahui kebohongan itu sifatnya masih terlalu umum. Bahkan ciri-cirinya bisa tumpang tindih dengan orang yang gugup, atau dengan orang yang kurang percaya diri, sehingga hal tersebut memungkinkan timbulnya pelaku dan korban perilaku kebohongan.

Perilaku berbohong merupakan perilaku yang tidak asing lagi, dalam sehari individu pasti melakukan kebohongan walaupun hanya satu kali, baik disadari atau tidak disadari (Walczyk et al., 2005). Banyak motif yang terdapat dalam perilaku tersebut diantaranya, hanya sekedar untuk bergurau, untuk melepaskan diri dari rasa kikuk, untuk menghindari hukuman, untuk melindungi diri dari ancaman disakiti secara fisik, dan motif-motif lainnya. Pada konteks sosial perilaku berbohong dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan antar individu, kepercayaan, dan integritas moral. Merujuk pada “Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam” (2020) bohong memiliki artian bahwa sesuatu hal yang dikatakan dan memiliki simbol sesuatu yang tidak sesuai atau seharusnya.

Perilaku berbohong melibatkan berbagai aspek seperti kognitif, emosional, dan sosial. Secara kognitif, individu yang berbohong harus menyusun cerita yang konsisten, mempertimbangkan kebohongan, dan mengelola informasi yang bertentangan dengan kebenaran. Secara emosional individu yang melakukan kebohongan memiliki kemungkinan untuk mengalami stres, kecemasan, atau rasa bersalah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan bahwa kebohongan mampu meningkatkan resiko individu untuk terjangkit kecemasan sosial, depresi, dan sebagainya. Selain itu, secara sosial perilaku berbohong dapat mempengaruhi dinamika hubungan antarindividu dan

mempengaruhi kepercayaan dalam kelompok (buletin Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, 2021).

Kebohongan dapat dipahami dengan mudah melalui dimensi komunikasi. Banyak definisi yang menjelaskan mengenai kebohongan. Gambaran umumnya kebohongan itu mengarah pada adanya penyampaian informasi yang tidak benar (Hutahaean, 2007). Berbohong merupakan suatu perbuatan yang diniatkan oleh pelakunya (Vrij, 2000), yang ditunjukkan dengan mengatakan yang tidak benar. Setiap informasi yang disampaikan kepada orang lain, di dalam kebohongan dihasilkan melalui manipulasi memori (McCornack, Steven. Moriison, Kelly. Paik, 2008). Adapun alasan individu berbohong adalah, pertama untuk membangun kesan positif, alasan ini dilakukan untuk melindungi diri dari keadaan yang memalukan dari dirinya, agar tidak mendapatkan celaan. Kedua, untuk mendapatkan keuntungan pribadi, alasan ini dilakukan supaya keuntungan hadir bagi diri pelakunya. Ketiga, orang berbohong biasanya juga untuk menghindari hukuman, dibalik suatu kesalahan yang dilakukan selalu ada hukuman, dan orang cenderung akan menghindarinya. Keempat kebohongan juga dilakukan untuk kebaikan orang lain, implikasinya kebohongan dilakukan supaya orang lain mendapatkan keuntungan dari kebohongan yang dilakukan. Kelima alasan orang berbohong adalah untuk alasan sosial, kebohongan dilakukan untuk kepentingan hubungan sosial, hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa kebanyakan orang merasa dihargai ketika orang lain memberikan pernyataan yang sifatnya positif (Krauss dalam Vrij, 2000).

Kecenderungan untuk berperilaku bohong dapat terjadi pada siapapun tanpa membedakan jenis kelamin, dimana hasil penelitian yang dilakukan. Hutahaean (2007) menemukan bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan untuk berbohong antara laki-laki maupun perempuan. Selain itu perbedaan generasi juga tidak

menjadikan individu pada golongan generasi tertentu bebas dari perilaku bohong. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Jakhwal (2023) yang menemukan bahwa dari 1306 responden generasi Y sebanyak 13% mengaku melakukan kebohongan sekali dalam satu hari, sedangkan generasi Z dan X juga melakukan kebohongan satu kali dalam satu hari sebanyak masing-masing 5%, serta generasi baby boom juga melakukan kebohongan satu kali dalam satu hari meski hanya sebanyak 2%. Merujuk pada hasil penelitian tersebut, maka diketahui bahwa setiap individu dengan perbedaan generasi tetap memiliki kecenderungan untuk berbohong.

Merujuk kepada teori generasi yang dikemukakan oleh Zemke (dalam Bencsik, juhasz, & Horvath. 2016) bahwa generasi dibedakan menjadi Veteran generation (kelahiran tahun 1925 - 1946), Baby boom generation (kelahiran tahun 1946 - 1960), X generation (kelahiran tahun 1960 - 1980), Y generation (kelahiran tahun 1980 - 1995), Z generation (kelahiran tahun 1995 - 2010), Alfa generation (kelahiran 2010 +). Pada penelitian ini akan berfokus pada Generasi Y dan Z, dimana kedua generasi tersebut berbohong dengan berbagai tujuan tertentu baik tujuan yang positif ataupun negatif. Menurut penelitian Levine et al (2013) diketahui bahwa remaja lebih banyak berbohong dibandingkan dengan mahasiswa dan orang dewasa lanjut usia. Misalnya saat individu mengaku belum mengerjakan tugas sama sekali walaupun sudah, hal ini seringkali peneliti temukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa. Hal ini tidak seharusnya dilakukan oleh mahasiswa apalagi remaja. Karena tanpa disadari melakukan kebohongan seperti itu dapat menjerumuskan teman kita ke hal-hal yang bisa dikatakan tak baik (Sukma, 2018).

Kebiasaan-kebiasaan seperti inilah yang harus diwaspadai, karena kebiasaan tersebut dapat mengantarkan kita pada

penipuan. Penipuan adalah bentuk kebohongan dengan kasta paling tinggi dan dapat masuk ke dalam ranah hukum. Contohnya pada kasus penipuan online bersindikatis dengan pelaku berusia 15-16 tahun. Disebutkan dalam bulletin Luxiana (2020) bahwa terdapat puluhan orang yang menjadi korban pada kasus ini, termasuk putra Jokowi, Kaesang Pangarep. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berbohong yang dianggap sepele dan biasa dilakukan, mampu menjadi bibit penipuan yang dapat mengarah dan masuk ke dalam ranah hukum.

Kemudian, hal ini menimbulkan pertanyaan lanjutan peneliti bahwa apa saja yang menjadi faktor kebohongan dapat berjalan dengan baik?. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berbohong, salah satunya adalah *self-monitoring*. *Self-monitoring* adalah kemampuan memperhatikan diri dalam memberikan reaksi atau bisa disebut juga sebagai kecenderungan individu dalam mengatur perilaku diri sendiri untuk disesuaikan dengan tuntutan-tuntutan situasi sosial (Abdillah et al., 2020). *Self-monitoring* memiliki komponen yang dikemukakan oleh Snyder dan Monson (Abdillah et al., 2020), yaitu terdiri dari fokus terhadap perilaku sosial yang pantas, perhatian terhadap perbandingan informasi sosial, kemampuan untuk mengontrol atau memodifikasi tampilan diri, mampu menggunakan kemampuan di situasi yang berbeda dan pertukaran situasi sosial yang bervariasi.

Individu dengan *self-monitoring* tinggi diketahui dapat meningkatkan rasa percaya diri (Abdillah et al., 2020), dimana ketika individu ingin berbohong akan mempersiapkan dirinya untuk bagaimana mengatur perilaku yang bisa membentuk reaksi/respon (Ellis dan Beattie, 2017), sehingga kebohongan yang dilakukan terlihat meyakinkan bagi orang lain yang akan dibohongi (Burgoon & Buller, 2001). Hal didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdillah et al (2020) bahwa *self-*

monitoring berhubungan dengan perilaku berbohong dan memberi sumbangan pengaruh sebesar 7,7%. Merujuk kepada fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self-Monitoring* Terhadap Perilaku Berbohong Pada Kelompok Generasi Y dan Z di kota Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Perilaku berbohong merupakan fenomena yang tidak asing lagi, dan bisa terjadi pada siapa saja baik usia muda maupun usia tua. Perilaku berbohong memiliki banyak faktor salah satunya adalah *self-monitoring*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Johnson et al (2005), diketahui bahwa kesadaran diri dapat mengarah pada pengetahuan tentang keadaan mental orang lain (yaitu, Teori Pikiran), yang dapat meningkatkan kemampuan menipu. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kesadaran diri merupakan bagaimana individu menampilkan *self-monitoring* dimana bertujuan untuk melakukan kebohongan.

Selain itu, penelitian Hutahean (2007) menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian yakni tidak mengkaji korelasi variabel antara jenis kelamin dengan kecenderungan berbohong lebih mendalam. Pada penelitian ini ditemukan bahwa individu akan berbohong ketika memiliki kecenderungan berbohong, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisa statistik uji-t yang didapatkan dengan akurasi terendah 0,216 dan akurasi tertinggi 0,600.

Kemudian, diketahui pula dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Qudsyi, Sholeh, dan Afsari (2018) bahwa *REligious Self-Monitoring* (RESMI) melalui *peer education* terbukti dapat menurunkan perilaku ketidakjujuran, dengan nilai $F = 7.82$. Hal tersebut menjelaskan bahwa *self-monitoring* yang

dimanfaatkan untuk hal positif dapat meminimalisir perilaku berbohong. Pada penelitian ini terdapat kesenjangan yang cukup terlihat yakni salah satunya jumlah responden penelitian yang minim, membuat penelitian ini tidak terlalu dapat digeneralisasikan dalam kelompok yang lebih luas. Penelitian tersebut hanya memiliki jumlah responden sebanyak 20.

Berkaitan dengan *self-monitoring*, penelitian yang dilakukan oleh Abdillah et al (2020) menunjukkan bahwa keadaan kemampuan verbal subjek penelitian berada di tingkatan yang tidak tinggi, yang mengakibatkan kemampuan verbal tidak dapat dijadikan anteseden untuk variabel perilaku berbohong. Dalam hal ini *self-monitoring* dapat dijadikan sebagai anteseden untuk variabel perilaku berbohong, sebagai variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku berbohong (Abdillah et al., 2020). Tim peneliti tersebut memberikan saran agar peneliti berikutnya melakukan kajian kepada subjek dengan kemampuan verbal yang lebih tinggi, dan juga berfokus pada mekanisme verbal monitoring. Kemudian, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *self-monitoring* berhubungan dan mempengaruhi perilaku berbohong.

Berdasarkan penjelasan temuan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan monitor diri atau *self-monitoring* mampu memengaruhi kemampuan berbohong. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *self-monitoring* terhadap perilaku berbohong pada kelompok generasi. Hal ini menunjukkan jelas bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *self-monitoring* terhadap perilaku berbohong pada kelompok generasi di Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah menemukan apakah terdapat pengaruh *self-monitoring* terhadap perilaku berbohong pada kelompok generasi Y dan Z di kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata dan positif dalam bidang ilmu akademik khususnya keilmuan Psikologi Kepolisian dan Psikologi Sosial mengenai *self-monitoring* dan perilaku berbohong.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini menjadi rujukan masyarakat untuk dapat lebih berhati-hati agar terhindar dari kejahatan kebohongan/penipuan dan juga meminimalisir perilaku berbohong yang dilakukan karena dapat berakibat buruk.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat menggunakan alat ukur yang telah diadopsi dan diujicobakan kembali sehingga bermanfaat ketika ingin meneliti atau mengukur tingkat perilaku berbohong pada individu.